

The Strategy for Mubaligh Cadre Development by LDII at Nurul Hakim Kaliawen Islamic Boarding School in Kediri

[Strategi Kaderisasi Mubaligh LDII di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kaliawen Kediri]

Imam Aly¹⁾, Dzulfikar Akbar Romadlon^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam

²⁾Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: dzulfikarakbar@umsida.ac.id

Abstract. *The Nurul Hakim Kaliawen Islamic Boarding School focuses on training LDII preachers to become professional and religious preachers. This study explores these training strategies, emphasizing how the institution equips students with religious knowledge, noble character, and independence. Using a qualitative approach and descriptive analysis, data was collected through interviews, observations, and document studies, and analyzed using the Miles and Huberman method. The results show that Nurul Hakim Kaliawen implements the manqul-musnad-muttasil method in teaching the Qur'an and Hadith, instills the application of 29 noble characters, and promotes the development of independence. Regular evaluations are conducted to assess students' progress. In conclusion, the implemented training strategies have proven effective in shaping quality preachers and contributing to the development of students' competencies, while also providing additional insights into the effectiveness of training strategies in the context of LDII preaching..*

Keywords: *Cadre formation, LDII preachers, Da'wah strategy*

Abstrak. *Pondok Pesantren Nurul Hakim Kaliawen memfokuskan diri pada kaderisasi mubaligh LDII untuk membentuk mubaligh yang profesional dan religius. Penelitian ini mengeksplorasi strategi kaderisasi tersebut dengan menekankan cara lembaga ini membekali santri dengan pengetahuan agama, akhlakul karimah, dan kemandirian. Menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta dianalisis dengan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ponpes Nurul Hakim Kaliawen menerapkan metode manqul-musnad-muttasil dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, serta membiasakan penerapan 29 karakter luhur dan pengembangan kemandirian. Evaluasi berkala dilakukan untuk menilai kemajuan santri. Kesimpulannya, strategi kaderisasi yang diterapkan terbukti efektif dalam membentuk mubaligh berkualitas dan berkontribusi pada pengembangan kompetensi santri, serta memberikan wawasan tambahan tentang efektivitas strategi kaderisasi dalam konteks dakwah LDII..*

Kata Kunci: *Kaderisasi, Mubaligh ldii, Strategi dakwah*

I. PENDAHULUAN

Kaderisasi mubaligh merupakan strategi penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas dakwah Islam. [1] Karena jika tidak ada regenerasi maka manusia dakwah islam akan terhenti dan akibatnya manusia menjadi rusak. Sebagaimana perkataan Sahabat Nabi, Salman Al-Farisy :

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا بَقِيَ الْأَوَّلُ حَتَّى يَتَعَلَّمَ الْأَجْرُ، فَإِذَا هَلَكَ الْأَوَّلُ قَبِلَ أَنْ يَتَعَلَّمَ الْأَجْرُ هَلَكَ النَّاسُ.

manusia tidak henti-hentinya dalam keadaan baik selagi generasi awal masih ada sehingga generasi akhir mau belajar dari generasi yang awal, ketika generasi awal hilang sebelum generasi akhir belajar dari generasi yang awal, maka rusaklah manusia.[2]

Kaderisasi adalah proses mempersiapkan calon pemimpin untuk organisasi, baik untuk saat ini maupun masa depan. Menurut Syahputra (2020) tujuan kaderisasi adalah memastikan adanya pemimpin yang siap sehingga pergantian kepemimpinan dapat berlangsung dengan lancar [3]. Dengan adanya kaderisasi, diharapkan organisasi bisa bertahan lama dan tidak bersifat sementara dalam mencapai visi dan misinya. [4] Sedangkan menurut Anis Najmunnisa (2017), Kaderisasi adalah proses pendidikan yang diatur oleh suatu lembaga untuk menghasilkan calon pemimpin masa depan yang berkualitas tinggi.[5] sedangkan menurut Rahmawati (2016) Kaderisasi adalah proses yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus organisasi atau lembaga dengan membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, serta wawasan tentang kepemimpinan dan manajemen. Proses ini melibatkan pembentukan dan pengembangan para generasi muda sehingga mereka dapat memaksimalkan potensinya dan siap meneruskan tongkat estafet dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan organisasi. Dengan demikian, kaderisasi berperan penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas organisasi di masa depan.[6]

Mubaligh, sebagai penyampai pesan-pesan keagamaan, memegang peran sentral dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan umat. Proses kaderisasi yang terstruktur dan sistematis diperlukan untuk mencetak mubaligh yang kompeten, berintegritas, dan mampu menjawab tantangan zaman.[7] menurut Awaludin dan Taufik (2021) untuk mencapai tujuan dakwah, maka mubaligh harus berusaha menguasai komunikasi dakwah, Komunikasi dakwah adalah sebuah metode untuk mempengaruhi melalui pemikiran, dengan tujuan mengubah situasi yang buruk menjadi lebih baik, memindahkan dari ketidaktahuan menuju pemahaman, dari kekafiran menuju keimanan, dari penjajahan menuju kemerdekaan, dan dari kebodohan menuju kecerdasan. Semua upaya tersebut bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang keimanan dalam Islam. [8]

Tidak hanya kapasitas keilmuan, standar seorang mubaligh juga mencakup akhlak yang mulia dan kemampuan kepemimpinan yang baik. Menurut Romadlon (2019) Akhlaq terkait dengan 'karakter', 'etika', dan 'moral'. Selain itu, akhlaq juga merupakan bagian integral dari keimanan. [9] Menurut Ridwan (2023) Seorang mubaligh harus mampu menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, menunjukkan kesabaran, kejujuran, dan keadilan. Kepemimpinan yang efektif dalam dakwah tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan materi keagamaan, tetapi juga melalui kemampuan memotivasi, membimbing, dan mengarahkan umat. Dengan demikian, mubaligh tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu membentuk karakter umat menuju kebaikan dan ketakwaan. [10]

Menurut Aminarti (2022) Strategi dalam kaderisasi di institusi harus mencakup berbagai aspek yang saling mendukung untuk mencetak mubaligh yang ideal. Pertama, institusi harus menyediakan kurikulum pendidikan yang komprehensif dan relevan, yang mencakup ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Kedua, pembinaan karakter melalui program-program pengembangan pribadi, seperti pelatihan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, dan kegiatan sosial yang melibatkan komunitas. Ketiga, pemanfaatan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Dengan pendekatan yang holistik dan integratif, institusi dapat memastikan bahwa proses kaderisasi tidak hanya menghasilkan mubaligh yang berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kemampuan kepemimpinan yang unggul. [11]

Ponpes Nurul Hakim Kaliawen adalah pondok kaderisasi mubaligh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dengan input remaja yang sudah lulus sekolah. Di sini, para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama yang mendalam, tetapi juga diajarkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang penting untuk menjalankan tugas sebagai mubaligh. Program kaderisasi ini dirancang secara komprehensif untuk memastikan bahwa setiap lulusan mampu menjawab tantangan dakwah di era modern dan berkontribusi positif dalam masyarakat. [12]

Penelitian terdahulu oleh Ahmad Sodikin (2022) dengan judul "Kaderisasi DAI NU untuk Meningkatkan Kualitas Keislaman dan Kebangsaan di OKU Timur" [13] membahas strategi dakwah melalui pendekatan kaderisasi Dai NU. Salah satu strateginya adalah merekrut orang terbaik dari perwakilan MWC NU se-Kabupaten OKU, dengan syarat mereka sudah bisa membaca kitab kuning dan berusia minimal 20 tahun. Setelah lulus pelatihan, mereka ditugaskan untuk berdakwah ke masyarakat. Penelitian lain oleh Ahmad Fihri (2023) [14] berjudul "Model Pengembangan Kurikulum Kaderisasi Ulama Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta" membahas strategi dakwah dengan pendekatan kaderisasi ulama Muhammadiyah. Strateginya mencakup kuliah, tinggal di asrama selama 4 tahun, dan lulus dengan gelar S-1. Setelah lulus, mereka mengabdikan selama 3 tahun di persyarikatan Muhammadiyah. [15]

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam membahas strategi kaderisasi dai/ulama di organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Namun, perbedaannya terletak pada cara merekrut calon dai/ulama dan kurikulumnya. Sementara itu, penelitian yang akan saya lakukan berbeda dari penelitian terdahulu, karena saya akan membahas strategi dakwah dengan pendekatan kaderisasi mubaligh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), khususnya dalam upaya membentuk mubaligh yang profesional dan religius melalui program-program yang ada. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menyusun penelitian dengan judul "Kaderisasi Mubaligh LDII di Ponpes Nurul Hakim Kaliawen".

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif [16] dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam strategi kaderisasi mubaligh LDII di Ponpes Nurul Hakim Kaliawen. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif mengenai implementasi dan praktik kaderisasi di lembaga tersebut.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dilakukan dalam lingkungan yang alami, holistik, dan mendalam. "Alami" berarti pengumpulan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata tanpa perlu adanya intervensi atau perlakuan khusus terhadap subjek penelitian maupun lingkungan penelitian. Semua berjalan secara alami. [17] "Holistik" mengharuskan peneliti mengumpulkan informasi secara keseluruhan dan menyeluruh, memastikan semua data tercakup. Data yang dikumpulkan akan memberikan gambaran fakta atau realitas yang akurat. Untuk memperoleh informasi yang lengkap, peneliti tidak hanya mengandalkan wawancara mendalam dengan partisipan utama, tetapi

juga mendapatkan informasi dari orang-orang di sekitar subjek penelitian, serta melalui catatan harian atau rekam jejak aktivitas subjek.. [18]

Metode Pengumpulan Data menggunakan berbagai teknik untuk memastikan keakuratan dan kedalaman informasi yang diperoleh. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, termasuk Ketua Ponpes Nurul Hakim Kaliawen, untuk mendapatkan pandangan menyeluruh mengenai standar mubaligh LDII dan kebijakan kaderisasi. Wawancara juga dilakukan dengan pengasuh Ponpes untuk memperoleh informasi mengenai kurikulum pendidikan, metode pengajaran, dan pembinaan akhlak santri. Selain itu, observasi langsung di ponpes turut dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang proses pembelajaran dan pembinaan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis data Miles and Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selain itu, analisis melalui jurnal-jurnal terkait juga dilakukan untuk memperkaya perspektif dan memperkuat temuan penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali informasi tentang: Strategi kaderisasi mubaligh LDII di Ponpes Nurul Hakim kaliawen Kediri, rentetan kurikulum pendidikan yang dirancang untuk mencapai standar tersebut, metode pengajaran yang diterapkan, pembinaan akhlak santri, dan proses standarisasi LDII. [19]

III. PEMBAHASAN

A. Standar Mubaligh LDII

Mubaligh memerlukan kompetensi khusus untuk dapat menjalankan tugas dakwah dengan baik. Tanpa kompetensi tersebut, dakwah yang dilakukan mungkin tidak akan mencapai tujuannya. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Ponpes Nurul Hakim Kaliawen, seorang mubaligh LDII harus memenuhi tiga standar utama, yaitu: Alim dan Faqih, Berakhlakul Karimah, serta Mandiri. (Ketua Ponpes Nurul Hakim Kaliawen, Wawancara, Mei 2024)

1. Alim & Faqih: Mubaligh diharapkan memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan kemampuan memahami serta menerapkan ajaran Islam secara komprehensif. Tujuan dari alim dan faqih adalah untuk memastikan para Mubaligh bisa memahami dengan mendalam ilmu agama islam seperti pahala-dosa, halal-haram, hukum-hukum islam, dan sebagainya. Harapannya dengan pemahaman ini mubaligh bisa mengamalkan perbuatan baik, menjauhi perbuatan tercela, mengajak orang lain pada kebaikan, dan menolak atau mencegah kemungkaran. Alim dan Faqih adalah dua istilah penting dalam Islam yang menggambarkan tingkat keilmuan dan pemahaman seseorang tentang agama.

Alim berasal dari kata Arab "علم" yang berarti "ilmu" atau "pengetahuan." Seorang alim adalah seseorang yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang berbagai aspek agama Islam, termasuk Al-Quran, Hadis, fiqh (hukum Islam), akidah (teologi), sejarah Islam, dan lainnya. **Faqih** berasal dari kata Arab "فقيه" yang berarti "pemahaman" atau "pengetahuan mendalam." Seorang faqih adalah seseorang yang memiliki pemahaman yang mendalam dan spesifik tentang hukum Islam atau fiqh. Fiqh mencakup aspek-aspek hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan seorang Muslim, seperti ibadah, muamalah (hubungan sosial), keluarga, bisnis, dan lainnya. Seorang faqih mampu memahami, menginterpretasikan, dan memberikan fatwa berdasarkan sumber-sumber hukum Islam, seperti Al-Quran, Hadis, ijma (konsensus ulama), dan qiyas (analogi). (Ketua Ponpes Nurul Hakim, Wawancara, Mei 2024).

Dengan demikian, seorang mubaligh yang alim dan faqih adalah seseorang yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas tentang agama Islam secara umum tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang hukum Islam dan mampu mengajarkan, menafsirkan, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Tafsir Alquran Surat Fathir ayat 28 [20] dijelaskan bahwa; sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada Allah adalah para ulama. Dengan memiliki ilmu agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits, seseorang akan semakin mengenal Allah. Semakin seseorang mengenal Allah, semakin besar rasa takutnya kepada-Nya. Rasa takut kepada Allah ini mampu menghalangi seseorang dari bermaksiat dan mendorongnya untuk melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. [21].

2. Berakhlakul Karimah: Mubaligh LDII harus menunjukkan perilaku yang mulia dan beradab, menjadi teladan bagi masyarakat dalam hal moral dan etika. Akhlakul karimah adalah sikap yang terpuji menurut pandangan Allah maupun masyarakat, diantara akhlakul karimah yang harus dimiliki mubaligh Idii adalah *enam tabiat luhur*, yaitu: (1) jujur, (2) amanah, (3) muzhid (hemat), (4) rukun, (5) kompak, dan (6) kerjasama yang baik. *empat maqodirullah* (4 macam takdir yang pasti dialami manusia) yaitu: (1) jika mendapat nikmat supaya bersyukur, (2) jika mendapat cobaan supaya bersabar, (3) jika mendapat musibah supaya istirja', (4) jika dikodari salah supaya bertaubat, *lima syarat kerukunan* yang perlu dipegang, yaitu: (1) berbicara yang baik, (2) bisa dipercaya dan mempercayai orang lain, (3) sabar, (4) tidak merusak harkat dan martabat orang lain, dan (5) saling perhatian serta menjaga perasaan. *empat tali keimanan*, yaitu: (1) bersyukur, (2) mempersungguh dalam ibadah, (3) mengagungkan sya'airullah, (4) berdoa. *empat roda berputar* : (1) mengajarkan kepada yang belum bisa, (2) membantu yang lemah, (3) mengingatkan yang lupa, dan (4) menasehati dan mengarahkan yang salah untuk bertaubat atau memperbaiki diri. (Ketua Ponpes Nurul Hakim, Wawancara, Mei 2024)

Dalam konteks Islam, akhlakul karimah adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, dan merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai contoh utama akhlakul karimah, dan umat Muslim dianjurkan untuk meneladani sifat-sifat mulia beliau. Akhlakul karimah tidak hanya mencakup hubungan dengan sesama manusia tetapi juga hubungan dengan Allah SWT dan lingkungan sekitar. [22].

Penanaman akhlakul karimah adalah proses memasukkan nilai-nilai moral dan etika sesuai dengan ajaran Agama Islam ke dalam diri individu. Proses ini bertujuan membentuk perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap sesama manusia, pelaksanaan tanggung jawab, dan prinsip-prinsip lain yang sesuai dengan ajaran Islam. Secara keseluruhan, penanaman akhlakul karimah dilakukan untuk mengembangkan karakter baik yang tercermin melalui sikap dan tindakan sehari-hari, sehingga individu tersebut mampu menunjukkan penghargaan, menghormati, dan melaksanakan tanggung jawab dengan memiliki akhlak yang baik dalam pandangan Islam. [23]

Mandiri: Mubaligh LDII harus mampu berdiri sendiri, baik dalam hal keilmuan, ibadah, maupun ekonomi, sehingga dapat menjalankan tugas dakwah tanpa bergantung pada pihak lain. Dalam hal keilmuan, mubaligh harus mandiri, artinya ketika ada guru, mereka belajar dari guru tersebut, namun ketika tidak ada guru, mereka harus tetap menderes ilmu dan mencari murid untuk diajari. Dalam hal ibadah, mubaligh harus mandiri, artinya bisa melaksanakan ibadah secara rutin dan konsisten tanpa bergantung pada pengawasan atau pengingat dari orang lain, punya inisiatif pribadi untuk terus meningkatkan kualitas ibadah, dan dia juga berperan sebagai promotor, menginspirasi orang lain untuk beribadah dengan lebih baik. Dalam hal ekonomi, mubaligh harus memiliki ketrampilan untuk menunjang kelancaran dakwahnya, untuk itu mubaligh LDII dibekali keterampilan untuk mencari nafkah seperti ketrampilan masak, ketrampilan listrik, ketrampilan management keuangan, ketrampilan public speaking, ketrampilan komputer, dll. (Ketua Ponpes Nurul Hakim, Wawancara, Mei 2024)

Mubaligh LDII dituntut untuk bisa menerapkan **Tiga prinsip Kerja:** (1) bener (tidak bohong/menipu/haram, dll), (2) kurup (usaha dan waktu yang dicurahkan sebanding dengan hasilnya), (3) janji (sesuai dengan kesepakatan, tidak khianat, tidak makan gaji buta) sehingga kemandirian mubaligh LDII bisa menghasilkan rezeki yang halal dan barokah, sukses di dunianya juga sukses di akhiratnya. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah [24], Rasulullah SAW bersabda: "Lebih besarnya cita-citanya manusia adalah orang iman yang bercita-cita ingin sukses urusan dunianya dan sukses urusan akhiratnya" (Ketua Ponpes Nurul Hakim, wawancara, Mei 2024)

B. Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kaliawen

Untuk mencapai standar mubaligh LDII, Pondok Pesantren Nurul Hakim menyusun kurikulum dan melaksanakan proses pendidikan yang bertujuan menciptakan mubaligh yang alim faqih, berakhlakul karimah, dan mandiri. Dalam rangka memenuhi standar kealiman dan kefaqihan, pesantren mengatur berbagai tingkatan pendidikan yang terstruktur. Aktivitas pembelajaran dalam kurikulum Pondok Pesantren Nurul Hakim Kaliawen dibagi menjadi enam kelas, yaitu: (1) Kelas Bacaan, (2) Kelas Pegon, (3) Kelas Lambatan, (4) Kelas Cepat, (5) Kelas Pra Saringan, dan (6) Kelas Saringan. Setiap kelas dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang diperlukan agar santri dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan. (Pengasuh Ponpes Nurul Hakim, wawancara, Mei 2024)

Kurikulum Kelas Bacaan meliputi: Membaca Surat Al-Baqarah sesuai mahraj & tajwid, membaca Al-Qur'an Juz 29 & Juz 30 sesuai mahraj & tajwid, pembekalan tajwid ringkas: hukum nun dan tanwin, hukum mim dan nun yang bertasydid, hukum alif lam makrifat, hukum mad, hukum idgham, hukum ra', hukum qalqalah, hukum lam jalalah, pemangkulan makna dan keterangan dalil bab thaharah, penjelasan cara mensucikan najis, setoran hafalan surat-surat pendek (An-Nasr, Al-Masad, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas), setoran hafalan doa: doa ketika akan tidur dan bangun tidur, doa ketika masuk dan keluar kamar mandi, doa ketika akan wudhu dan setelah wudhu, doa sesudah mendengar adzan, doa ketika masuk dan keluar masjid, doa ketika akan makan/minum dan sesudahnya. Setiap santri harus mengkhataamkan materi yang telah diajarkan di kelas bacaan sebagai syarat untuk naik ke kelas Pegon. Proses kenaikan kelas melibatkan ujian, dan santri yang berhasil lulus ujian tersebut akan dapat melanjutkan ke kelas berikutnya.

Kurikulum Kelas Pegon meliputi: Menulis huruf Hijaiyah dengan baik dan benar, pembelajaran membaca dan menulis dalam aksara Pegon, menulis asmaul husna, menulis peraturan tertulis dengan Pegon, setoran hafalan surat-surat pendek (Surat Al-Fil, Quraisy, Al-Ma'un, Al-Kausar, Al-Kafirun), setoran hafalan doa: Asmaul Husna, doa pagi dan sore, doa raja istighfar, doa sesudah berpakaian, doa sapu jagad, doa minta ilham yang benar, doa minta surga, doa minta ketetapan iman. Setiap santri harus mengkhataamkan materi yang telah diajarkan di kelas pegon sebagai syarat untuk naik ke kelas Lambatan. Proses kenaikan kelas melibatkan ujian, dan santri yang berhasil lulus ujian tersebut akan dapat melanjutkan ke kelas berikutnya.

Kurikulum Kelas Lambatan meliputi: Pemangkulan bacaan, makna, dan keterangan Al-Qur'an mulai Juz 18 hingga Juz 30 (Surat Al-Mu'minun hingga Surat An-Nas), pemangkulan makna dan keterangan kitab sholat, kitab sholat nawafil, kitab dakwah, kitab adab, kitab sifat jannah wa-n-nar, kitab janazah, kitab adillah, kitab shaum, kitab manasik wa-l-jihad, kisah hadits ifki, kisah Nabi Sulaiman, kisah Asiyah istri Fir'aun, kisah Ashabul Ukhudud, penjelasan cara merawat jenazah, setoran hafalan surat pendek (Al-Zalzalah, Al-Adiyat, Al-Qari'ah, At-Takathur, Al-Asr, Al-Humazah), Surat As-Saff ayat 10-13, Surat Al-Hashr ayat 22-24, setoran hafalan doa: doa pengayoman, doa berlindung dari siksa kubur, doa berlindung dari sifat munafik, doa berlindung dari syirik, doa kerukunan, doa ketika

bangun malam, dan kumpulan doa Nabi. Setiap santri harus mengkhawatirkan materi yang telah diajarkan di kelas lambatan sebagai syarat untuk naik ke kelas Cepatan. Proses kenaikan kelas melibatkan ujian, dan santri yang berhasil lulus ujian tersebut akan dapat melanjutkan ke kelas berikutnya.

Kurikulum Kelas Cepatan meliputi: Pemangkulan bacaan, makna, dan keterangan Al-Qur'an Juz 1 hingga Juz 17 (Surat Al-Fatihah hingga Surat Al-Hajj). Pemangkulan makna dan keterangan kitab ahkam, kitab manasik wa-l-jihad, kitab jihad, kitab haji, kitab manasik haji, kitab imarah, kitab Kanz al-Ummal, kitab khutbah, kitab zakat, kitab nikah, kitab talak, kitab faraidl, kisah Harut dan Marut, kisah Tsalabah, kisah Ka'ab ibn Malik. Hafalan surat-surat pendek (Ad-Duha, Ash-Sharh (Al-Inshirah), At-Tin, Al-'Alaq, Al-Qadr, Al-Bayyina), Surat Al-Baqarah ayat 1-5, Surat Al-Baqarah ayat 255-257, Surat Al-Baqarah ayat 284-286, Surat Al-Kahfi ayat 1-10, setoran hafalan doa: doa maskumambang, doa selesai membaca Al-Qur'an, doa minta haji. Setiap santri harus mengkhawatirkan materi yang telah diajarkan di kelas cepatan sebagai syarat untuk naik ke kelas Pra Saringan. Proses kenaikan kelas melibatkan ujian, dan santri yang berhasil lulus ujian tersebut akan dapat melanjutkan ke kelas berikutnya.

Kurikulum Kelas Pra Saringan meliputi : Nahwu sorof, tajwid hidayatul mustafid, manajemen keuangan, manajemen kepemimpinan, manajemen diri, public speaking, wirausaha/kemandirian, Micro Teaching Metode Tilawati, metode belajar BCM (bermain, cerita, menyanyi). Setiap santri harus mengkhawatirkan materi yang telah diajarkan di kelas pra saringan sebagai syarat untuk naik ke kelas Saringan. Proses kenaikan kelas melibatkan ujian, dan santri yang berhasil lulus ujian tersebut akan dapat melanjutkan ke kelas berikutnya.

Kurikulum Kelas Saringan meliputi: Pembinaan tehnik menyampaikan makna, dan keterangan Al-Quran, menyampaikan makna dan keterangan Al-Hadits, praktek nasehat/ceramah, praktek adzan, praktek khutbah, praktek amal salih, praktek mengajar caberawit, pemangkulan makna dan keterangan dalil-dalil bab aqiqah, tuntunan doa aqiqah, simulasi memandikan dan mengkafani jenazah, tuntunan doa setelah pemakaman jenazah. Setiap santri harus mengkhawatirkan materi yang telah diajarkan sebagai syarat untuk mengikuti tes mubaligh di Pondok Pesantren Wali Barokah Kota Kediri.

Ujian kenaikan kelas diadakan setiap bulan, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Santri yang mampu menyelesaikan ujian lebih cepat akan lulus lebih cepat. Tujuan ujian ini adalah untuk memastikan bahwa santri memiliki kompetensi yang sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan oleh seorang mubaligh.

C. Metode Pengajaran di Ponpes Nurul Hakim Kaliawen

Menurut Sudarno Shobron (2014) Sebagai sebuah organisasi kelembagaan, LDII berupaya untuk tetap eksis melalui kegiatan dakwah yang sesuai dengan pemahaman mereka, berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah (al-Hadits). Mereka menekankan bahwa dalam mempelajari al-Qur'an dan al-Hadits harus dilakukan dengan metode *manqul, musnad, dan muttasil*. Sebagai sebuah organisasi kelembagaan, LDII berupaya untuk tetap eksis melalui kegiatan dakwah yang sesuai dengan pemahaman mereka, dengan berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah (al-Hadits). Mereka menegaskan bahwa mempelajari al-Qur'an dan al-Hadits harus dilakukan secara manqul, musnad, dan muttasil. LDII menekankan pentingnya dakwah yang bertujuan untuk memurnikan Islam dari unsur-unsur syirik, kurafat, takhayul, maupun bid'ah. [25]

Menurut Yusuf al-Qardawi dalam Kayfa Nata'amal ma'a al-sunnah al-Nabawiyah, pemahaman hadis harus selalu sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan sumber utama dan tertinggi dalam sistem doktrin Islam. Hadis berfungsi sebagai penjelas prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, makna dan konteks hadis tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an. Jika terdapat ketidaksesuaian, hal tersebut mungkin disebabkan oleh ketidaksahihan hadis atau pemahaman yang kurang tepat. [26]

Ponpes Nurul Hakim Kaliawen, sebagai pondok kaderisasi Mubaligh LDII, menerapkan metode manqul-musnad-muttasil untuk mendukung proses pembelajaran al-Qur'an dan al-Hadits. Metode ini mencakup beberapa pendekatan, seperti Bandongan, di mana guru membaca dan menjelaskan teks kepada sekelompok santri; Sorogan, di mana santri secara individu membacakan teks di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi dan penjelasan; serta Mudzakaroh, yang melibatkan diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari. tujuannya adalah agar santri mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif, sehingga mereka tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kombinasi metode ini, Ponpes Nurul Hakim Kaliawen berharap dapat mencetak santri yang alim faqih, berakhlakul karimah dan mandiri. (Pengasuh Ponpes Nurul Hakim, Wawancara, Mei 2024)

Manqul-Musnad-Muttasil: Istilah manqul berasal dari bahasa Arab "naqola-yanqulu," yang berarti "pindah." Dengan demikian, ilmu manqul adalah ilmu yang dipindahkan dari guru ke murid, atau dengan kata lain, proses berguru. Dalam strategi dakwah yang tepat, pendekatan manqul, musnad, dan muttasil digunakan, di mana ilmu disampaikan secara berkesinambungan dari guru ke guru hingga mencapai sahabat dan Rasulullah SAW. Dengan metode ini, umat Islam dapat dengan cepat, mudah, dan benar menguasai ilmu al-Qur'an dan hadis. [27]

Bandongan: Sistem ini adalah metode pengajaran di mana seorang guru mengajarkan sekelompok murid sekaligus dalam suatu majelis atau halaqah. Murid-murid duduk mengelilingi guru, dan pengajaran dilakukan secara kolektif. Bandongan memfasilitasi diskusi kelompok dan interaksi antar murid. [28]

Sorogan: Sorogan adalah metode pembelajaran di mana seorang murid secara individual menghadap guru untuk membaca dan memahami teks-teks tertentu. Guru kemudian memberikan bimbingan, koreksi, dan penjelasan langsung kepada murid tersebut. Sorogan memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan intensif. [29]

Mudzakarah: Mudzakarah adalah metode pembelajaran yang menekankan pada diskusi dan dialog antara murid dan guru, atau antara sesama murid. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman dan memperjelas berbagai konsep melalui pertukaran pandangan dan pemikiran. Mudzakarah mendorong murid untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses belajar. [30]

D. Pembinaan Akhlak Santri di Ponpes Nurul Hakim Kaliawen

Menurut Baharun (2018), pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong tindakan baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, diharapkan individu dapat menunjukkan kepedulian terhadap orang lain serta bertindak sesuai dengan norma dan etika. Pendidikan karakter mencakup tiga unsur utama: pengetahuan (knowledge), perasaan (feeling), dan tindakan (action) [31].

Dalam upaya pembentukan akhlakul karimah dari dalam hati, santri kelas Lambatan diwajibkan membaca al-Qur'an minimal 4 lembar setiap hari. Untuk santri di kelas Cepatan, kewajiban membaca meningkat menjadi minimal 8 lembar per hari, sedangkan santri di kelas Pra Saringan dan Saringan diharapkan membaca minimal 2 juz setiap hari. Dalam upaya pembentukan akhlakul karimah secara lahiriah, santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kaliawen diwajibkan berbicara dengan bahasa Jawa halus (krama) dalam percakapan sehari-hari dengan siapapun. Pondok Pesantren Nurul Hakim Kaliawen menerapkan metode pembinaan akhlak yang komprehensif, yang mencakup: (1) Maudzah Hasanah (2) Simulasi dan pembiasaan (3) Keteladanan (4) Evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan dan efektivitas pembinaan akhlak. (Pengasuh Ponpes Nurul Hakim, wawancara, Mei 2024)

1. Maudzah Hasanah: Setiap pagi sebelum pengajian dimulai, para ustadz di masing-masing kelas memberikan nasehat tentang 29 karakter luhur, dengan menyampaikan minimal satu poin setiap hari. Nasehat ini mencakup dalil, penjelasan, dan contoh-contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun 29 karakter luhur yang dimaksud adalah Enam Tabiat Luhur: (1) jujur, (2) amanah, (3) mujhid-muzhid (kerja keras, hemat), (4) rukun, (5) kompak, dan (6) kerjasama yang baik, Empat Tali Keimanan: (1) Bersyukur, (2) Mempersungguh, (3) Mengagungkan, (4) Berdoa, Empat Roda Berputar: (1) Mengajarkan kepada yang belum bisa, (2) Membantu yang lemah, (3) Mengingatkan yang lupa, dan (4) Menasehati dan mengarahkan yang salah untuk bertaubat atau memperbaiki diri, Empat Maqodirullah: (1) jika mendapat nikmat supaya bersyukur, (2) jika mendapat cobaan supaya bersabar, (3) jika mendapat musibah supaya istirja', (4) jika dikodari salah supaya bertaubat, Lima Syarat Kerukunan: (1) berbicara yang baik, (2) bisa dipercaya dan mempercayai orang lain, (3) sabar, (4) tidak merusak harkat dan martabat orang lain, dan (5) saling perhatian serta menjaga perasaan, Tiga Prinsip Kerja: (1) benar (tidak bohong/menipu/haram, dll), (2) kurup (usaha dan waktu yang dicurahkan sebanding dengan hasilnya), (3) janji (sesuai dengan kesepakatan, tidak khianat, tidak makan gaji buta), dan Tri Sukses Generus (1) Alim & Faqih, (2) Berakhlakul Karimah, (3) Mandiri. Dengan seringnya diberikan nasehat mengenai 29 karakter luhur, diharapkan santri dapat semakin memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan konsisten, sehingga santri tidak hanya menghafal, tetapi juga mengamalkan ajaran akhlakul karimah secara menyeluruh.

2. Simulasi: Proses ini melibatkan simulasi situasi nyata di mana santri dapat mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari, simulasi ini biasanya dilaksanakan satu kali dalam satu minggu. Pondok Pesantren Nurul Hakim Kaliawen juga menyediakan tayangan video edukatif yang menunjukkan penerapan 29 karakter luhur dalam kehidupan sehari-hari. Secara berkala, semua santri menyaksikan video ini melalui layar lebar/proyektor untuk memahami penerapan 29 karakter tersebut.

3. Peraturan: Dalam proses pembinaan akhlak santri, penerapan peraturan melalui kebiasaan yang konsisten sangat penting untuk membentuk perilaku baik. Peraturan adalah aturan-aturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren yang harus dipatuhi oleh semua santri, mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti waktu-waktu tertentu untuk ibadah, kegiatan belajar dan aktivitas sosial. Misalnya, peraturan tentang kewajiban membaca al-Qur'an setiap hari, sholat berjamaah di masjid, bangun di sepertiga malam yang akhir untuk sholat & berdoa, musyawarah kelompok, menjaga kebersihan lingkungan, dan berperilaku sopan selama kegiatan belajar-mengajar, dll. Untuk memastikan peraturan ini efektif, pesantren menerapkannya melalui kebiasaan yang diterapkan secara rutin dan berulang dalam kehidupan santri, melalui pembiasaan ini, santri tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keteladanan: Para pendidik dan ustadz memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari terkait penerapan 29 karakter luhur yang dapat ditiru oleh santri. Keteladanan ini bahkan menjadi pendorong utama bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik.

4. Evaluasi: Evaluasi dilaksanakan secara berkala, dua kali dalam satu minggu, untuk menilai sejauh mana santri telah mengaplikasikan akhlak yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu dalam mengidentifikasi kemajuan, memahami tantangan yang dihadapi, serta memastikan bahwa pembinaan akhlak berjalan

efektif. Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kaliawen, metode evaluasi ini diimbangi dengan pendisiplinan santri yang dilakukan secara humanis dan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter santri secara harmonis dan konstruktif.

E. Pembekalan Kemandirian

Di Ponpes Nurul Hakim Kaliawen, kami memiliki Balai Latihan Kerja (BLK) dengan jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) yang bisa digunakan oleh santri untuk mengembangkan keterampilan ekonomi mereka serta dakwah dengan media digital. Selain itu, ada juga pelatihan keterampilan memasak khusus untuk santri putri. Setiap hari, santri putri dijadwalkan untuk memasak, sehingga mereka dapat melatih kemandirian mereka. Dengan cara ini, santri yang sebelumnya belum bisa memasak, akan pulang dari pesantren dengan kemampuan memasak berbagai jenis menu. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga bisa menjadi dasar untuk usaha di bidang makanan.

Untuk mengembangkan kemandirian santri, Pondok Pesantren Nurul Hakim Kaliawen melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan sebagai panitia lomba, seperti lomba masak, lomba kebersihan kamar, lomba sepak bola, lomba futsal, dan lomba Agustusan. Kegiatan ini tidak hanya melatih santri dalam memimpin dan berkoordinasi, tetapi juga membantu mereka menjaga kerukunan serta mendorong kekompakan dan semangat kerja sama di antara mereka.

Menurut Sela Saputri (2022) Teori belajar humanistik menekankan pentingnya memanusiakan peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri mereka. Dalam teori ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang humanistik, membantu peserta didik untuk memahami dan meningkatkan potensi mereka. Tujuan utama teori humanistik adalah memanusiakan individu sepenuhnya, sehingga setiap orang dapat menyadari keistimewaan mereka sebagai manusia. [32]

F. Standarisasi Mubaligh LDII

Setelah menyelesaikan pendidikan di Ponpes Nurul Hakim Kaliawen, para santri akan dikirim ke Ponpes Wali Barokah Kediri untuk mengikuti tes kompetensi selama dua bulan. Jika lulus, mereka akan mendapatkan ijazah mubaligh LDII dan diangkat sebagai mubaligh LDII. Para mubaligh ini akan ditugaskan ke berbagai wilayah nasional, termasuk Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, NTT, Papua, dan daerah lainnya. Masa penugasan adalah satu tahun untuk wilayah Pulau Jawa dan 1,5 tahun untuk luar Pulau Jawa. Biaya penugasan, termasuk transportasi, ditanggung oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) LDII, sementara biaya sehari-hari menjadi tanggungan pengurus di lokasi penugasan.

Setelah masa tugas, beberapa santri memilih untuk menetap di lokasi penugasan sebagai kader, sementara yang lain kembali ke kampung halaman mereka untuk menjadi kader di lingkungan setempat. Ada yang melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Wali Barokah Kota Kediri untuk mempelajari hadits-hadits besar Kutubussittah, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah. Selain itu, ada santri yang melanjutkan studi di perguruan tinggi, memasuki dunia kerja, atau membangun keluarga. Dalam kehidupan bermasyarakat, mereka berkontribusi secara aktif di berbagai bidang, seperti keagamaan, pemerintahan, pendidikan, penegakan hukum, kesehatan, pengurus ormas, dan sektor-sektor lainnya.

IV. KESIMPULAN

Pondok Pesantren Nurul Hakim Kaliawen telah berhasil menerapkan strategi kaderisasi mubaligh LDII yang efektif, menghasilkan mubaligh yang alim faqih, berakhlakul karimah, dan mandiri. Melalui metode manqul-musnad-muttasil dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, santri dibekali dengan pengetahuan agama yang mendalam. Penekanan pada penerapan 29 karakter luhur menumbuhkan akhlak yang baik serta keterampilan esensial agar mereka dapat berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Evaluasi berkala memastikan kemajuan santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kaderisasi di Ponpes Nurul Hakim Kaliawen tidak hanya meningkatkan kompetensi santri, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam konteks dakwah LDII. Pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan wawasan tambahan tentang efektivitas strategi kaderisasi mubaligh di pondok pesantren ini.

REFERENSI

- [1] J. Aminarti, "Juliyanti, Aminarti. Strategi Dakwah Organisasi Muhammadiyah Dalam Kaderisasi Pemuda Di Kota Bima Ntb. Diss. Uin Mataram, 2022."
- [2] Al-Darimi, 'Sunan Al-Darimi,' Muqoddimah, No. Hadits 251. [Online]. Available: https://Muhamadbasuki.Web.Id/?Kitab=Musnad_Darimi&Idhadis=251. [Diakses 2 Mei 2024]."
- [3] Syahputra, Muhammad Rizki, And T. Darmansah. 'Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan.' *Journal Of Education And Teaching Learning (Jetl)* 2.3 (2020): 20-28."
- [4] W. N. A. A. S. And D. Marlina. Hidayat, "Perkembangan Fatayat Nu Kabupaten Subang Dalam Bidang Kaderisasi Periode 2015-2020," 2020.
- [5] A. Najmunnisa, C. Darmawan, Dan S. Nurbayani, "Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa Untuk Membangun Karakter Unggul Di Masjid Salman," 2017.
- [6] Rahmawati, Rukhaini Fitri. 'Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam.' *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1.1 (2016).," 2016. [Daring]. Tersedia Pada: [Http://Journal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Tadbir](http://Journal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Tadbir)
- [7] D. Sahputra Napitupulu, H. Asari, Dan J. Arsyad, "Kaderisasi Ulama Di Sumatera Utara: Antara Pesantren Dan Pendidikan Kader Ulama (Pku)," *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol. 11, Hlm. 2023, Doi: 10.21043/Fikrah.V8i1.
- [8] Awaludin, Taufik. Strategi Kaderisasi Mubaligh Pemuda Persis Di Kabupaten Bandung. Diss. Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2021."
- [9] *Romadlon, Dzulfikar Akbar. Buku Ajar Mata Kuliah Relasi Antara Aqidah Dan Akhlaq. Umsida Press (2019) 1-185.*
- [10] Ridwan, Ahmad, Syamsu Nahar, And Siti Halimah. 'Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama (Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah Di Sumatera Utara).' *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.001 (2023)."
- [11] J. Aminarti, "Juliyanti, Aminarti. Strategi Dakwah Organisasi Muhammadiyah Dalam Kaderisasi Pemuda Di Kota Bima Ntb. Diss. Uin Mataram, 2022.," 2022.
- [12] "Ketua Ponpes Nurul Hakim Kaliawen, Wawancara. Mei 2024.," 2024.
- [13] A. Sodikin Dkk., "Kaderisasi Dai Nu Untuk Meningkatkan Kualitas Keislaman Dan Kebangsaan Di Oku Timur," *Jurnal Indonesia Mengabdikan*, Vol. 4, No. 1, Hlm. 2022, [Daring]. Tersedia Pada: <https://Journal.Unha.Ac.Id/Index.Php/Jimi/>
- [14] Normuslim, Normuslim. Problematika Dan Strategi Kaderisasi Dalam Muhammadiyah. *Jurnal Kajian Islam* 4.1 (2012): 107-115."
- [15] Profil Putm, Putm Pp Muhammadiyah. [Online]. Available: <https://Putmppmuhammadiyah.Org/Profil-Putm/>. [Diakses 2 Mei 2024]."
- [16] R. M. S. J. Ardiansyah, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah," 2023.
- [17] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, Dan M. W. Afgani, "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, Vol. 3, No. 01, Hlm. 1-9, Des 2022, Doi: 10.47709/Jpsk.V3i01.1951.
- [18] M. Yusuf, "Yusuf, Muhammad. 'Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli.' (2021)."
- [19] Annisa, Indah Sri, Dan Elvi Mailani. 'Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas Iv Sd Negeri 060800 Medan Area.' *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 3.2 (2023): 6460-6477."
- [20] Tafsirweb. 2024. 'Tafsir Surat Fatir Ayat 28.' Tafsirweb. <https://Tafsirweb.Com/7894-Surat-Fatir-Ayat-28.Html>. Diakses 2 Mei 2024."
- [21] Wahidin, Ade. 'Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis Atas Surat Fathir Ayat 28).' *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1.01 (2014)."
- [22] D. S. Rimasasi Dan A. P. Astutik, "Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam Volume Xx Nomor Xx Tahun 20xx Integrasi Akhlak Islami Dalam Seni Teater".
- [23] Ramadhan, Mirza Gulam, And Anita Puji Astutik. 'Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa.' *Jurnal Pai Raden Fatah* 5.3 (2023): 485-505."
- [24] Hadits Ibnu Majah Nomor 2134, Ilmu Islam, <https://Ilmuislam.Id/Hadits/20410/Hadits-Ibnu-Majah-Nomor-2134>. Diakses 2 Mei 2024."
- [25] Shobron, Sudarno, Et Al. Konsep Manquul Dalam Perspektif Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii). 2014. Phd Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta."
- [26] Tajuddin, Tabrani, And Neny Muthiatul Awwaliyyah. 'Hermetika Yusuf Al-Qordawi Dalam Kitab Kaifa Nata'amal Al-Sunnah Al-Nabawiyah Ma'alim Wa Dawabit.' *Al-Mutsala* 3.1 (2021): 29-43."

- [27] H. Yusnita Dan K. Kunci, “Yusnita, Henny. ‘Sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia.’ *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal Of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 5.1 (2022): 17-24.”
- [28] R. M. Rosidah Dan R. Rinaningsih, “Implementasi Metode Bandongan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Asam Basa,” *Pendipa Journal Of Science Education*, Vol. 6, No. 2, Hlm. 594–598, Jun 2022, Doi: 10.33369/Pendipa.6.2.594-598.
- [29] Aris, Aris, And Syukron Syukron. ‘Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah.’ *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2.1 (2020): 1-10.”
- [30] Setiawan, Agus, Herdiana Herdiana, And Juju Juandi. ‘Pembelajaran Berbicara Dengan Menggunakan Metode Mudzakah Di Smk Al-Huda Turalak Kabupaten Ciamis.’ *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 56-61.”
- [31] Baharun, Hasan, And Mahmudah Mahmudah. ‘Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren.’ *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8.1 (2018): 149-173.”
- [32] Saputri, Sela. ‘Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar.’ *Edubase: Journal Of Basic Education* 3.1 (2022): 47-59.” *Edubase : Journal Of Basic Education*, Vol. 2, No. 2, Hlm. 60, Agu 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.